

# **ETIKA SUNDA**

**KAJIAN ISI NASKAH  
TENTANG PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA YANG TERCERMIN  
DALAM NASKAH *SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN*  
(TAHUN 1518 M)**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam  
Dalam Ilmu-ilmu Aqidah dan Filsafat**

Oleh :

Ahmad Hamzah

9751 2437

**Jurusan Aqidah dan Filsafat  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2002**

## ABSTRAK

Etika Sunda adalah etika yang terbentuk dalam masyarakat Sunda sepanjang sejarahnya yang dipengaruhi oleh lingkungan social dan budayanya, etika sunda merupakan susunan aturan, norma, dan nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Sunda di dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan juga dengan orang di luar mereka. Etika Sunda ideal dibentuk berdasarkan etika Sunda yang pernah ada dan diperkaya oleh masukan dari etika luar Sunda. Etika Sunda yang pernah ada sebagian masih berlaku dan sebagian lagi telah ditinggalkan sehingga sebagian tokoh masyarakat Sunda sekarang ini berpendapat bahwa orang Sunda sekarang ini telah kehilangan jati diri sebagai orang Sunda, karena dalam berperilaku kehidupan sehari-harinya sudah jauh dari etika. Untuk menemukan kembali jati dirinya maka perlu melakukan revitalisasi etika Sunda dengan menggali kembali peninggalan leluhur orang Sunda yang terdapat dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sehingga memerlukan bahan pustaka sebagai sumber utama, dan juga menggunakan penelitian dokumentasi karena dengan mengumpulkan data-data dokumentasi dalam hal ini adalah dokumen naskah yang menjadi obyek penelitian, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa etika Sunda dianggap sebagai konsep suatu Etika karena memuat tatanan nilai norma hukum yang ada dalam masyarakatnya. Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang ditulis pada tahun 1518 Masehi merupakan naskah kuno yang memberikan gambaran tantangan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, moral, kesejahteraan masyarakat, ilmu kesenian, dan sebagainya. Dalam naskah itu memuat pandangan hidup orang Sunda tentang etika hidup sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, bagaimana manusia Sunda bersikap terhadap dirinya, masyarakat, Tuhan, alam, dan cara memperoleh kepuasan lahir dan bathin, juga menjelaskan bahwa manusia selama hayatnya harus mempunyai tujuan hidup yang baik.

Dra. Sekar Ayu Aryani, M. Ag  
Alim Ruswantoro, S. Ag, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara  
Ahmad Hamzah  
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yogyakarta,  
Kepada Yth.  
Dekan Fak. Ushuluddin  
di Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan dan penyempurnaan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ahmad Hamzah  
NIM : 9751 2437  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Judul : **ETIKA SUNDA : Tentang Pandangan Hidup Orang Sunda Yang Tercermin Dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian (1518 M)**

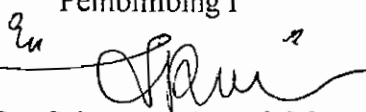
maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

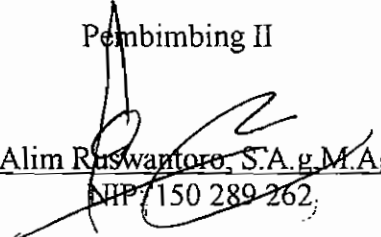
*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 12 Juli 2002

Hormat Kami

Pembimbing II

Pembimbing I  
  
Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.  
NIP: 150 232 692

  
Alim Ruswantoro, S.A.g M.Ag  
NIP: 150 289 262



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/IDU/PP.00.9/568/2002

Skripsi dengan judul : *Etika Sunda: Kajian Isi Naskah Tentang Pandangan Hidup Orang Sunda yang Tercermin dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.*

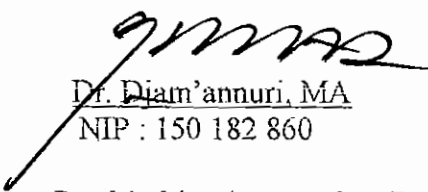
Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Hamzah
2. NIM : 9751 2437
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF


Telah dimunaqosahkan pada hari: Selasa, tanggal: 30 Juli 2002 dengan nilai : 82,5 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

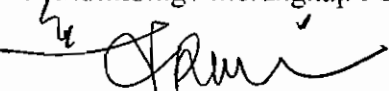
Ketua Sidang

  
Dr. Djam'annuri, MA  
NIP : 150 182 860

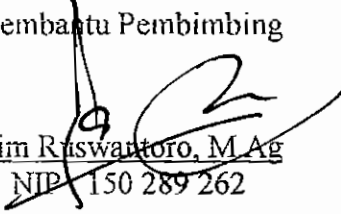
Sekretaris Sidang

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP : 150 235 497


Pembimbing / merangkap Penguji

  
Dra. Sekar Ayu Arvani, MA  
NIP . 150 232 692

Pembantu Pembimbing

  
Alim Ruswantoro, M.Ag  
NIP. 150 289 262

Penguji I

  
Drs. H. M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 748

Penguji II

  
Moh. Fathan, S.Ag  
NIP. 150 292 262



## **MOTTO**

**‘ Silih asah Silih asih Silih asuh ‘**

## **PERSEMBAHAN**

**Bersyukur dan Berterima kasih, kanggo:  
Euma Sareng Abah,  
yang telah menunjukan sesuatu  
yang baik buat  
hidup ini**

## KATA PENGANTAR

نحمدك يا ذا الجلال والإكرام الذي أنزل الهدى والفرقان وأكمل لنا بالإيمان والإسلام وأتم علينا نعمه الوافرة، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له والصلاة والسلام على حبيبنا وشفيعنا سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وآله وأصحابه وأتباعه أجمعين. أما بعد،

Puji syukur ke hadapan Allah atas segala anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain merupakan tugas akademik yang harus dipenuhi, penulisan skripsi ini merupakan kebahagiaan bagi penulis dalam melakukan kajian terhadap Etika Sunda, terutama pandangan- pandangan yang berkaitan dengan moralitas masyarakat Sunda.

Dalam hal ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Jamannuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dra. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. dan Bapak Alim Ruswantoro, S. Ag, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran konstruktif demi perbaikan skripsi ini.
3. Bapak Muhamad Mansur, M.A.g, selaku Penasehat Akademik yang selalu siap diajak diskusi dalam berbagai masalah studi dan memberikan motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Kedua orang tua dan Kakak- kakakku, atas ketulusannya memberikan “segalanya” bagi penulis.

5. Bapak Drs. Hidayat Suryalaga, Bapak Drs. Undang Ahmad Darsa dan Dr. Edi Ekadjati, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Untuk Temen- temen yang ada di Garut; Aceng Fiqri, Usep Fauzi Yaqub, Suryana, Asep Hermawan, Dindin Rustandi, Utang, dan khusus buat Isti Istiqomah di Bandung, yang telah memberikan dorongan dalam segala hal dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman di Wisma "Dangkang", terutama Tolle, Gareng, Makthu, Goglek, Didin, Asep Muslim dan temem- temen 'Bayawak', Rizal, Yadi, Juang, Komaruzaman (Komeng), Teni, Yudi, Arif, atas segala pengertian dan uluran persahabatannya dan kepada teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu-satu persatu, yang telah bermurah hati menemani penulis melewati malam guna menyelesaikan skripsi ini.

semoga segala yang telah diberikan, merupakan amal kebaikan yang dapat memberi kemanfaatan dan kemaslahatan. Penulis hanya dapat berdo'a, *jaza> kumullah ah}sanah jaza'*.

Penulis menyadari sepenuhnya, terlalu banyak kekurangan dalam tulisan ini, namun penulis sangat meyakini justru dari kekurangan itulah kesempurnaan bisa diraih. Maka kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 15 Juli 2002  
Penulis

Ahmad Hamzah  
9751 2437



## ABSTRAKSI

Dunia akhir-akhir ini dilanda oleh kepanikan global, berkenaan dengan lenyapnya berbagai bentuk materi sebagai akibat dari wacana Kapitalisme mutakhir yang melahirkan *develomentalisme*. Adanya ketidakpedulian masyarakat dunia terhadap segala bentuk dimensi moral dan nilai, kenyataan itu terjadi sebagai akibat dari tenggelamnya mereka kedalam kondisi masyarakat konsumeris. keterpesonaan ketergiuran dan hawa nafasu yang dibangkitkan oleh kondisi ekstasi yang telah melanda kehidupan masyarakat konsumen ditengah-tengah kehidupan yang digitari oleh belantara tanda-tanda, makna-makna semu; ditengah kehampaan hidup dan kekosongan jiwa akan makna-makna sepiritual, moralitas dan kemanusiaan.

Dilema moralitas yang terjadi pada abad modern yang diklim sebagai abad etika, sebagai pilar utamanya mencita-citakan sebagai abad etika (*the age of ethics*), dimana komonitas manusia merupakan *civitas genium* kantian yang dikendalikan oleh *jus kosmopolitan*; semacam pederasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Dalam perkembangannya ternyata beerakhir dengan *de etik*. Praksis modernitas justru menggerogoti prinsip-prinsip dasar dari etika itu sendiri, bahkan dasar-dasar moral umumnya.

Sementara prinsip-prinsip etika diambang melinium ketiga, sebagai imbas dari abad modern sangat penting dan krusial, penting oleh sebab etika merupakan wilayah dimana kualitas peradaban bertumpuk, krusial kartena persoalan etika itu kini sedang menghadapi tantangan baru yang membuat etika terpaksa harus mengkaji ulang segala pola dasar berpikir dan bersikapnya.

Secara historis, etika sebagai usaha filsafat bermula dari ambruknya tatanan moral lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan lama tentang baik dan buruk sudah tidak dipercayai, para pilsuf mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi prilaku manusia. yang dipertanyakan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban, sebagai prinsip-prinsip dasar yang pernah ada dalam kehidupan yunani.

Realitas perubahan seperti ini, juga terjadi dinegara berkembang saat ini, termasuk Indonesia, yang mengalami kegoncangan dari suatu perubahan tatanan nilai moral dalam masyarakat, sebagai imbas dari dunia global yang berbasis pada nilai-nilai universal. Dalam transformasi ekonomi, sosial dan budayanya, nilai-nilai budaya tradisional ditantang semua dan cenderung terkikis habis,

Melihat kenyataan-kenyataan seperti diatas, menurut **Frans Magnis** masyarakat telah saatnya menggali dan menemukan kembali tentang "orentasi" sebagai Identitas dari kehidupan suatu masyarakat. Maka nilai-nilai lokal sebagai dasar budaya masyarakat tradisional harus segera di hidupkan kembali, sebagai penyeimbang dari nilai-nilai universal itu.

Maka akan semakin jelas, bahwa Etika Sunda sebagai nilai-nilai moral kehidupan masyarakat sunda dan kekayaan budaya lokal yang telah lama mejamin ketenangan hidup orang Sunda harus segera digali kembali. Sikap seperti ini sebagai jawaban atas "kegelisahan" masyarakat yang ada dalam goncangan dunia global.

Etika Sunda, sebagai tatanan norma-norma dan nilai-nilai moral masyarakat Sunda harus menjadi landasan orentasi bagi masyarakat sunda sendiri, untuk menemukan Identitas manusia Sunda sejati, yang mampu bertahan dalam perubahan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Telaah Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Kerangka Teoritik .....</b>	<b>12</b>
<b>F. Metode penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB II : PENELUSURAN SEJARAH SUNDA DALAM KAITANNYA DENGAN</b>	
<b><i>NASKAH SANGIYANG SIKSA KANDANG KARESIAN</i> .....</b>	<b>20</b>
<b>A. Sejarah Sunda .....</b>	<b>20</b>
<b>1. Asal Usul Sunda .....</b>	<b>20</b>
<b>2. Manusia Sunda .....</b>	<b>25</b>

3. Pertumbuhan Raja-raja di Tatar Sunda .....	28
<b>B. Naskah Siksa Kandang Karesian .....</b>	<b>36</b>
1. Pengungkapan Latar Belakang Naskah .....	36
2. Pengungkapan Prabu Siliwangi .....	38
3. Karakter Isi Naskah .....	40

**BAB III : PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA YANG TERCERMIN**

<b>DALAM NASKAH <i>SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN</i> ....</b>	<b>43</b>
<b>A. Pengidentifikasian Isi Naskah .....</b>	<b>43</b>
<b>B. Cerminan Hidup Orang Sunda .....</b>	<b>64</b>
1. Tentang Manusia Sebagai Pribadi .....	65
2. Tentang Manusia dengan Masyarakatnya .....	66
3. Tentang Manusia dengan Alam .....	69
4. Tentang Manusia dengan Tuhan .....	70
5. Tentang Manusia dengan Kepuasan Lahiriah Dan Batiniyah .....	73
<b>C. Pandangan para Tokoh dan Sejarawan .....</b>	<b>74</b>

**BAB IV : ANALISIS ISI NASKAH: TENTANG ETIKA SUNDA YANG  
TERKANDUNG DALAM NASKAH *SANGHYANG SIKSA***

<b><i>KANDANG KARESIAN</i> .....</b>	<b>81</b>
<b>A. Pengertian Etika .....</b>	<b>82</b>
<b>B. Postulat- postulat Dasar Etika Sunda .....</b>	<b>84</b>
1. Batin Yang Terpelihara .....	84
2. Dunia Yang Terpelihara .....	86

<b>3. Tempat Yang Terpelihara .....</b>	<b>88</b>
<b>C. Kesadaran Moral Sebagai Konsep Etika .....</b>	<b>91</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>109</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>116</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURICULUM VITAE**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dilema moralitas yang terjadi pada abad modern yang diklaim sebagai abad etika, pilar utama peradaban abad ini mencita-citakan diri sebagai abad etika (*the age of ethics*), di mana komunitas manusia merupakan *civitas genium kantium* yang dikendalikan oleh *jus cosmopolitan*, semacam federasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Dalam perkembangannya ternyata praksis modernitas justru menggerogoti prinsip-prinsip dasar etika itu sendiri, bahkan juga dasar-dasar moralitas umumnya. Harapan dan cita-cita abad etika justru berakhir dengan menghasilkan abad tanpa etika<sup>1</sup>.

Itu semua terjadi karena manusia sudah kehilangan identitas dirinya sebagai manusia dan sudah kehilangan orientasi hidup, padahal kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah "orientasi". Sebelum kita mendapatkan atau melakukan sesuatu apapun kita harus mencari orientasi terlebih dahulu. Kita harus mengetahui di mana kita berada dan ke arah mana kita bergerak untuk mencapai tujuan hidup kita<sup>2</sup>.

Di samping orientasi, agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidupnya, maka masyarakat –sebagai sebuah komunitas sosial di mana manusia itu hidup– harus mampu memainkan peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat memiliki otoritas moral yang cukup beralasan untuk memainkan peranan itu.

<sup>1</sup> Bambang Sugiarto dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000), hlm. 18

<sup>2</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri sebab otoritas moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua masalah intelektual yang membentuk sebuah peradaban<sup>3</sup>.

Sehingga apapun yang membuat manusia lebih tinggi dari tingkat eksistensinya dari binatang bertolak dari akumulasi kekayaan nilai-nilai budaya dalam masyarakat sebagai pijakan identitas kepribadian dan jati dirinya. Bila itu semua kita jauhkan dari manusia, maka pada saat itu pula berarti kita telah menghilangkan apa yang telah membuat manusia menjadi makhluk sejati<sup>4</sup>.

Masalah etika selalu dibentuk oleh masyarakat sepanjang sejarahnya dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib, teratur, dan berhasil. Etika diterima oleh satu generasi pendahulunya disertai perubahan dalam bentuk penyesuaian, penggantian, dan penambahan sesuai dengan tuntutan zaman (*ngindung ka waktu ngabapa ka jaman*) dan kebutuhan masyarakatnya.

Lingkungan dan sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, di samping terjadi persamaan-persamaan etika di antara kelompok-kelompok masyarakat, terjadi pula perbedaan-perbedaan yang merupakan kekhasan etika suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Edi S. Ekadjati, perbedaan itu muncul disebabkan oleh perbedaan di dalam memberikan pengertian terhadap etika itu sendiri. Menurutnya, secara garis besar dari berbagai perbedaan pengertian tentang etika dapat diklasifikasikan secara garis besar menjadi dua, yaitu etika dalam pengertian sempit (mikro) yang

---

<sup>3</sup> Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjo Sisworo, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 78.

<sup>4</sup> Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Soehiba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 84.

mengatur bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik dan etika dalam pengertian luas (makro) yang mengatur keseluruhan hidup manusia secara kelompok yang baik dan bermanfaat<sup>5</sup>.

Dari pengertian di atas, ketika kita berbicara tentang etika Sunda maka kita tidak akan terlepas dari ke dua pengertian itu. Menurut **Ekadjati** lagi, etika Sunda adalah etika yang terbentuk dalam masyarakat Sunda sepanjang sejarahnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Etika Sunda merupakan susunan aturan, norma, dan nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Sunda di dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan juga dengan orang di luar mereka<sup>6</sup>.

Sebagai sebuah sistem nilai dalam masyarakat Sunda, maka etika Sunda pada dasarnya berlaku bagi seluruh anggota masyarakat Sunda dalam suatu kurun tertentu. Namun, seiring dengan berbedanya struktur masyarakat Sunda pada suatu zaman tertentu dari segi stratifikasi dan klasifikasi sosial, maka etika Sunda yang berlaku pun berbeda pula meskipun secara substansi tetap sama.

Pada zaman feodal yang berlangsung hingga berakhirnya kolonialisasi (1942), misalnya, dalam masyarakat sunda berlaku stratifikasi sosial atas menak (bangsawan) dan cacah (rakyat biasa). Dalam hal etika pun dikenal pula etika yang berlaku dilingkungan menak yang mempunyai perbedaan nyata dengan etika yang berlaku dilingkungan cacah.

Perbedaan yang dimaksud diatas itu sama sekali tidak mencerminkan perbedaan atas baik dan buruk, melainkan hanya menggambarkan pareasi tindakan.

---

<sup>5</sup> Edi S. Ekadjati, *Menggali Etika Sunda, Makalah pada Seminar Sejarah Sehari: Mentalitas Orang Sunda Antara Mitos dan Perspektif*, Diselenggarakan oleh Ikatan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Kuningan (IPPMK) Jakarta, 1991, hlm. 2.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 3

Walaupun begitu pengaruhnya terhadap karakter dan kehidupan orang Sunda, baik individual maupun sosial sangat besar. Klasifikasi masyarakat Sunda atas keluarga batih dan keluarga luas berpengaruh pula dalam etika dilingkungan masing-masing<sup>7</sup>

Etika Sunda meliputi seluruh aspek kehidupan manusia Sunda yang pada dasarnya terdiri atas wujud etika yang bersifat lahiriah (seperti intonasi berbicara, cara duduk, potongan pakaian, dan sebagainya) dan etika yang bersifat batiniah (kebersihan hati, kejujuran, keikhlasan, kehalusan, keagungan, kebijaksanaan, keberanian, dan sebagainya). Antara kedua wujud etika tersebut terjalin hubungan yang saling menjelaskan sehingga tercapai suatu kondisi masyarakat Sunda yang diharapkan oleh para leluhur orang Sunda.

Etika Sunda ideal dibentuk berdasarkan etika Sunda yang pernah ada dan diperkaya oleh masukan dari etika luar Sunda. Etika Sunda yang pernah ada sebagian masih berlaku di masyarakat Sunda dewasa ini dan sebagian lagi telah ditinggalkan, sehingga ada sebagian tokoh masyarakat Sunda sekarang ini yang berpendapat bahwa orang Sunda sekarang ini telah kehilangan jati diri sebagai orang Sunda, karena dalam perilaku kehidupan sehari-harinya sudah jauh dari etika Sunda yang telah digariskan oleh para leluhurnya. Disinilah pentingnya mengapa kita harus kembali untuk melakukan revitalisasi etika Sunda dalam masyarakat Sunda saat ini.

Mengapa hal tersebut menjadi penting, karena menurut Frans Magnis Suseno etika memberi kita orientasi. Meskipun tidak semua orang memerlukan orientasi, namun orang yang tidak begitu saja mempercayakan diri kepada pandangan

---

<sup>7</sup> Ayatrohaedi dkk, *Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 187.



lingkungannya akan merasakan kebutuhan sebuah orientasi kritis di bidang moral. Menurutnya, ada empat alasan mengapa pada zaman ini kita memerlukan etika<sup>8</sup>.

*Pertama*, pada saat ini kita dihadapkan pada suatu kehidupan yang semakin pluralistik, begitu juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu dengan orang-orang dari suku, daerah, dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan banyak pandangan hidup yang seringkali saling bertentangan dan semuanya saling mengajukan klaim kebenaran kepada kita.

*Kedua*, kita hidup pada masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Pada saat ini, gelombang modernisasi telah terasa ke segala penjuru tanah air sampai ke pelosok-pelosok yang terpencil. Kehidupan masyarakat pada saat ini berbeda dengan kehidupan masyarakat kita seratus tahun yang lalu.

Dalam transformasi ekonomi, sosial, dan budaya itu nilai-nilai budaya tradisional ditantang semua dan cenderung terkikis habis. Mobilitas kebanyakan pun bertambah sehingga mereka banyak bergaul dengan orang yang memiliki adat istiadat dan pandangan hidup lain. Pandangan tradisional ditantang oleh pola-pola alternatif. Dengan sendirinya sikap-sikap tradisional pun ikut dipersoalkan<sup>9</sup>. Dalam situasi di mana orientasi hidup masyarakat menjadi penting, maka nilai-nilai lokal menjadi keharusan untuk dipertahankan sebagai pijakan suatu masyarakat.

---

<sup>8</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar, Op cit.*, hlm. 15.

<sup>9</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 11.

*Ketiga*, tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan berbagai pihak untuk melegitimasi kepentingan mereka. Mereka menawarkan ideologi-ideologinya sebagai obat. Dalam konteks inilah, etika dapat membantu kita dalam menghadapi guncangan ideologi-ideologi itu secara kritis dan objektif. Etika juga membantu kita untuk membentuk penilaian sendiri agar kita tidak terlalu mudah terpancing dan terbawa arus yang belum jelas arah dan orientasinya. Selain itu juga, etika menjadikan kita agar tidak naif dan ekstrem.

*Keempat*, etika juga diperlukan oleh para agamawan yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan dalam meyakini kepercayaan mereka, di lain pihak mau berpartisipasi tanpa takut tidak menutup diri dalam semua dimensi masyarakat yang sedang berubah.

Dengan berdasarkan kepada pendapat Frans Magnis Suseno itulah mengapa penulis merasa penting untuk melakukan revitalisasi etika Sunda pada saat ini untuk menemukan kembali identitas asli dari masyarakat Sunda. Agar kita dapat menemukan kembali identitas Sunda yang asli, maka kita harus menggali kembali peninggalan-peninggalan leluhur orang Sunda tentang etika Sunda yang terdapat dalam teks-teks asli Sunda.

Kalau kita berkaca kepada sejarah, cukup banyak etika Sunda yang pernah berlaku dalam masyarakat Sunda, paling tidak sejak awal abad ke-16 Masehi telah terbentuk etika Sunda yang cukup lengkap meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda pada masa itu. Salah satu diantaranya adalah seperti yang tertera dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, sebuah naskah Sunda Kuno yang dibuat pada tahun 1518 Masehi.

Naskah ini memberikan gambaran tentang pedoman moral umum untuk kehidupan bermasyarakat pada masa itu termasuk di dalamnya terdapat berbagai ilmu yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat.

Salah satu pesan moral yang terungkap dalam '*Sanghyang Siksa Kandang Karesian*'; dengan tercapainya kesejahteraan hidup sebagai manusia sejati, yaitu kesejahteraan yang dicapai karena menjaga sepuluh sumber nafsu. Sepuluh sumber nafsu dalam ajaran dasa kerta yaitu menjaga semua anggota tubuh, seperti halnya terungkap:

- Telinga jangan mendengarkan yang tidak layak didengar karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun kalau telinga terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dalam pendengaran.
- Mata jangan sembarang melihat yang tidak layak dipandang karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila mata terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dalam penglihatan.
- Kulit jangan digelisahkan karena panas ataupun dingin sebab menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; tetapi kalau kulit terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kulit.
- Lidah jangan salah kecap karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila lidah terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah.

- Hidung jangan salah cium karena menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila hidung terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung.
- Mulut jangan sembarang bicara karena menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila mulut terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari mulut.
- Tangan jangan sembarang ambil karena menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila tangan terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan.
- Kaki jangan sembarang melangkah karena menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila kaki terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki.
- *Tumbang* (lubang dubur/lubang vagina) jangan dipakai *keter* (homosexual) karena menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila tumbang terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tumbang.
- *Baga-purusa* (kemaluan perempuan/laki-laki) jangan dipakai berzinah, karena menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat selaka di dasar kenistaan neraka; namun bila *baga-purusa* terpelihara, kita akan mendapat kemuliaan yang berasal dari *baga* dan *purusa*.

Itulah yang disebut *dasa kerta*<sup>10</sup>, yang diajarkan oleh *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Kalau sudah semuanya terpelihara pintu (nafsu) yang sepuluh, maka kita telah menjadi seorang manusia sejati.

---

<sup>10</sup> Saleh Danasasmita. dkk., *Sewaka Darma, Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 1987), hlm. 94-96.

Isi ajaran dalam Naskah *Siksa Kandang Karesian*, yang paling penting untuk dikaji lebih mendalam, yaitu ungkapan tentang *asal manusia*, yang benar akan bertemu benar, sehingga hati dan pikiran akan jernih, dan mengkaji tentang tujuan hidup manusia, tentunya semua akan kembali pada *hakekat diri*, dan pada diri itu kita akan bertanya pada hati yang terdalam, apakah hati kita ini kotor atau bersih dari pikiran. Itulah kenyataan yang diajarkan dalam kesejahtraan hidup kesejahtraan Sanghyang (*Siksa kandang Karesian*).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan suatu permasalahan; yaitu bagaimana Etika Sunda yang tercermin dalam pandangan hidup orang Sunda sebagaimana terkandung dalam naskah Sunda lama *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui pandangan hidup orang Sunda dalam naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.
2. Dengan mengetahui isi naskah tersebut, maka akan mempermudah kita memahami isi, pesan, ide,, maksud, tujuan, nilai serta ajaran yang terkandung didalamnya.
3. Diharapkan dengan mengetahui isi naskah itu akan dapat menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini belum ada tulisan khusus yang membicarakan tentang pandangan hidup orang Sunda terutama yang berkaitan dengan persoalan-persoalan etika. Yang ada hanya buku-buku yang disusun oleh para sejarawan dan budayawan Sunda. Itu pun tidak banyak dan belum begitu lengkap menggambarkan pandangan hidup orang Sunda secara komprehensif.

Selain kurangnya tulisan-tulisan atau buku-buku yang membicarakan tentang hal itu, yang ada pun kebanyakan masih dalam bahasa Sunda lama yang sulit untuk dipahami oleh orang Sunda, sedangkan terjemahan dari naskah asli itu pun masih jarang.

Namun demikian, hal itu tidaklah menjadi sebuah kendala bagi penulis dalam melakukan penelitian ini karena informasi atau data mengenai pandangan hidup orang Sunda yang telah diwariskan oleh leluhur orang Sunda kepada orang Sunda sekarang ini dapat diperoleh lewat wawancara (Interview) dengan tokoh sejarawan atau budayawan Sunda yang masih ada.

Kemudian pada tahun 1987, Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, dan Undang Ahmad Darsa mentranskrip dan menerjemahkan kembali naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (*Sundanologi*) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung.

Penelitian-penelitian yang pernah ada tentang Naskah-naskah kuno, yang telah dilakukan oleh dua kelompok, antara kelompok Suwarsih Warnaen dkk dan Nanien Karlina dkk (1987), lebih cenderung pada keutuhan teks, dan kalau dilihat dalam isi penelitian itu hanya menggambarkan perkembangan kebudayaan suatu

masyarakat dari kurun waktu yang berbeda dan untuk pendekatan kajiannya lebih condong memakai pendekatan *filologi dan antropologis*, kalau dikaitkan dengan penelitian penulis, jelas akan ada perbedaan yang sangat mendasar, karna penulis tidak akan memakai pendekatan yang yang dipakai oleh dua kelompok peneliti, dengan pendekatan *filologi dan antropologi*. Dalam penelitian ini penulis jelas akan memakai pendekatan *Filosofis* yang berkaitan dari segi *dasar-dasar etika*, sehingga penulis akan menghindari dari dua pendekatan yang dipakai oleh dua kelompok peneliti itu, jadi jelas sumbangan penulis terbatas pada pemilihan data dan interpretasi data itu dari segi etika..

Dari dua kelompok peneliti di atas oleh penulis akan dijadikan sebagai perbandingan dalam penulisan skripsi ini. Di samping buku-buku lain yang akan membantu dan menunjang dalam mempertajam analisa terhadap kajian naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Adapun buku-buku atau naskah yang berhasil penulis dapatkan dan akan membantu dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Buku pertama, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)* yang ditulis oleh Edi S. Ekadjati. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya Jakarta pada tahun 1995; *Sajarah Sunda* yang dikarang oleh R. Ma'mun Atmamiharja dan diterbitkan oleh Ganeco Bandung pada tahun 1960; Buku "*Kandaga: Buku Bacaan Bahasa Sunda*" karya M.A. Salmun, yang diterbitkan oleh Ganeco Bandung pada tahun 1957; *Sejarah Dacrah Jawa Barat* yang ditulis oleh Kosoh S., Suwarno K., dan Syafei. Buku ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dierktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta pada tahun 1994; ***Sejarah***

*Jawa Barat* (rintisan penelusuran masa silam) yang terdiri dari 4 jilid. Buku ini disusun oleh Saleh Danasasmita, Yoseph Iskandar, dan Enoch Atmadibrata. Buku ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat, Pemerintah Profinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat tahun 1983-1984; *Prabu Siliwangi*, yang ditulis oleh Moh. Amir Sutaarga, buku ini diterbitkan oleh Duta Rakyat, tahun 1966.

Selain buku-buku di atas, tentu saja masih terdapat referensi lain yang berupa lembaran khusus, makalah hasil seminar, majalah, brosur, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam skripsi ini.

#### **E. KERANGKA TEORITIK**

Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan mempunyai suatu tradisi yang panjang secara historis. Etika sebagai usaha filsafat bermula dari ambruknya tentang moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu, karena pandangan lama yang baik dan yang buruk sudah tidak dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi perilaku manusia, yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban<sup>11</sup>.

Karena etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat, sifatnya praktis, normatif, fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam tindakan sehari-hari. Etika juga dapat menjadi

---

<sup>11</sup> Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar, op cit.*, hlm. 15.



asas dan menjivai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap sosok perbuatan seseorang sebagai manusia<sup>12</sup>.

Etika juga bisa dipandang sebagai penyelidikan filsafat tentang bidang yang mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta yang baik dan yang buruk, bidang itulah yang kita sebut bidang moral. Dari semua cabang filsafat lain, etika dibedakan karena tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana ia harus bertindak.

Sifat dasar etika adalah sifat kritis, etika untuk mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu, dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu. Terhadap norma-norma yang de facto berlaku, etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya. Norma yang tidak dapat dipertahankan terhadap pertanyaan kritis ini kehilangan hak<sup>13</sup>.

Walaupun ada perbedaan antara etika dan moral, karena kalau etika sebagai ilmu, sedangkan moral suatu ajaran. Dan berbeda juga secara moral sebagai suatu ajaran, etika tidak mempunyai referensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Dengan kata lain setiap orang perlu dan harus bermoralitas, tapi tidak semua orang harus beretika.

Dari akumulasi perubahan manusia yang dikelilingi dengan tindakannya, banyak kalangan para filosof ikut andil merefleksikan dasar-dasar dari etika itu sendiri. Sebagai fenomena tingkah laku manusia yang dirumuskan pada tindakan-tindakan moral.

---

<sup>12</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual; pola dasar filsafat moral*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), hlm. 14.

<sup>13</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Umum, Op cit.*, hlm. 13

Seperti pandangan- pandangan para filosof, bahwa asal usul moralitas dicari dalam tatanan alam (Stoa- Spinoza), atau dalam hukum kodrat (Thomas Aquinas), dalam hasrat untuk mencapai kebahagiaan (seluruh filosof pra Kant), dalam pengalaman nikmat (Epikuros), dalam perasaan moral (Hume), dan dalam kehendak Allah (Augustinus dan Thomas Aquinas) dan terakhir Kehendak baik dan kewajiban (Immanuel Kant)<sup>14</sup>.

Dari pandangan tokoh-tokoh etika diatas, merupakan suatu refleksi untuk menemukan norma-norma hukum umum yang berlaku dalam kehidupan manusia, itu tidak bisa terbantahkan, bahwa persoalan etika memang merupakan sesuatu yang penting dan krusial, penting oleh sebab etika merupakan wilayah dimana peradaban manusia bertumpuk, dan krusial karena persoalan etika selalu menghadapi tantangan bagi setiap manusia yang “pernah dilahirkan” untuk bisa mengkaji ulang sebagai pola dasar berfikir dan bertindak.

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya ‘*Sosiologi dan filsafat*’, untuk mencapai moral hidup dimasyarakat yang hidup dilingkungan sosialnya memenuhi syarat untuk memainkan tentang peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat dilengkapi dengan otoritas moral yang cukup beralasan.

Menurut Durkheim bahwa otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri, sebab otoritas moral dipandang merupakan sumber dan tempat kedudukan semula, dimana masyarakat melihat tingkah laku yang membentuk perbedaan<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika; sejak zaman yunani sampai abad ke-19*, (Jogjakarta: Kanisius. 1997), hlm. 140

<sup>15</sup> Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, diterjemahkan oleh SoejonoDirdjosisworo, Jakarta: Erlangga. 1989), hlm. 87.

Kalau otoritas moral jadi ukuran nilai moral suatu masyarakat, Etika Sunda sebagai tatanan norma-norma moral yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, tentang bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik, dan bagaimana kita mampu mengatur keseluruhan hidup manusia secara berkelompok yang baik dan bermanfaat. Etika Sunda disini dilihat sebagai susunan, aturan, norma dan nilai-nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Sunda sendiri, dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan orang lain<sup>16</sup>.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyinggung sedikit suatu penjelasan tentang Etika secara teoritis dan etika secara konsep kesundaan, sebelum masuk pada pemahaman Etika secara umum, dimana adanya kaitan antara persoalan-persoalan Etika Sunda sebagai nilai praksis dengan Etika sebagai nilai pengetahuan (*teorotis*) yang akan dicari rumusan nilai dalam prespektif filosofisnya.

## F. METODE PENELITIAN

Dalam studi ini digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Metode ini dapat pula dikatakan sebagai penelitian dokumen (*documentary study*), yaitu dengan melakukan pengumpulan data-data dokumentasi, dokumen naskah yang menjadi pokok objek penelitian yaitu naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Naskah kuno ini ditulis pada awal abad ke-16 tahun 1518 Masehi. Adapun penulisnya tidak diketahui secara pasti, namun yang pasti naskah ini menggambarkan kehidupan masyarakat Sunda pada saat pemerintahan Prabu Siliwangi Jayadewata atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sri Baduga Maharaja. Naskah ini ditulis dalam bahasa Sunda kuno. Naskah ini pertama kali ditulis ulang oleh Atja pada tahun 1972 yang diterbitkan oleh

---

<sup>16</sup> Edi S. Ekadjati, *Menggali Etika Sunda*, *Op cit*, hlm. 2

Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran Bandung. Kemudian pada tahun 1981 bersama dengan Saleh Danasasmita, ia juga menerjemahkan naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* ke dalam bahasa Sunda modern dan sekaligus dengan terjemahan kedalam Bahasa Indonesia, yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat. Naskah *Shanghyang Siksa Kandang Karesian* berisikan aturan-aturan atau norma-norma kehidupan orang Sunda yang berhubungan dengan perilaku orang Sunda sebagai individu dan anggota masyarakat, dan data yang lainnya melakukan *interview (wawancara)* dengan beberapa tokoh dan sejarawan.

Sedangkan tipe penelitiannya adalah penelitian *deskriptif-analitik-eksplanatoris*, maksudnya bahwa dalam penelitian ini akan dipaparkan dan ditafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, dan sikap yang nampak<sup>17</sup>.

Kemudian data-data yang telah dikumpulkan, baik dari hasil penelitian naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* atau dari karya lain yang relevan dengan penelitian ini serta hasil dari *wawancara (Interview)* dengan beberapa tokoh Sunda, dianalisa dengan menggunakan metode *content analysis*., dalam penelitian kualitatif, analisa isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi<sup>18</sup>.

Penggunaan analisa isi dalam penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Dalam arti bahwa awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan

---

<sup>17</sup> Winarno Surakhmad, ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif; aktualisasi metodologis kearah ragam Varian kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001), hlm. 173

dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

Metode selanjutnya yang dipakai oleh penulis, yaitu metode *fenomenologi historis*, asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa manusia sebagai peneliti, dalam melakukan penelitian fakta sejarah yang telah terjadi tidak terlepas dari pandangan moralnya, baik pada tarap mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan<sup>19</sup>. Jadi meskipun penelitian ini bersifat deskriptif, tidak berarti penulis melepaskan pandangan moralnya, ketika melakukan refleksi tentang pandangan hidup orang Sunda tentang kesadaran moral masyarakatnya.

Langkah berikutnya adalah memilih unit analisa yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisa. Karena objek penelitian dalam skripsi ini adalah pesan dalam suatu media, dalam hal ini adalah naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* maka yang dilakukan adalah identifikasi terhadap isi dari naskah itu. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah isi dari naskah *sanghyang Siksa Kandang Karesian* mencerminkan etika Sunda atau tidak.

Maka data-data yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Sunda yang ada dalam naskah itu, penulis teliti untuk mencari “fakta-fakta moral”. dalam “fakta moral” termasuk semua data sebuah masyarakat yang memuat jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana hidup manusia dapat berhasil, fakta-fakta yang menyajikan petunjuk-petunjuk paling dasariah kepada individu, atau kelompok-

---

<sup>19</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 83

kelompok mengenai bagaimana mereka hendaknya mewujudkan kehidupan mereka.

Setelah melakukan identifikasi, kemudian dilakukan klasifikasi terhadap data yang telah kita identifikasi. Klasifikasi dilakukan dengan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori dianalisa dan dicari hubungan satu sama lain untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi dari naskah itu. Dalam data-data itu, penulis berusaha untuk mencari rasionalitasnya, untuk menemukan sebuah struktur, penulis susun dan kontruksikan data-data itu sedemikian rupa , sehingga tanpa dipaksa-paksa menunjukan keteraturannya. Dengan demikian fakta-fakta moral dapat dipahami.

Pendekatan penelitian yang dipakai disini, dalam mengungkap konsepsi dasar etika Sunda yang terkandung dalam naskah tersebut adalah pendekatan filosofis.

## **F. SISTIMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk dapat memudahkan pembahasan dan pemahaman maka penulisaan ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pertama akan dipaparkan latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah kemudiaan dilakukan perumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dan penggunaan akan dirumuskan secara jelas, lalu dibahas kerangka teoritik dan selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan. Setelah itu diakhiri dengan sistimatika pembahasan.

Bab dua merupakan penjelasan secara sekilas tentang sejarah sunda dan latar belakang, adanya naskah siksakandang karesian.

Bab ketiga mengupas pandangan hidup orang sunda yang tercermin dalam naskah siksa kandang karesiaan. Dalam bab ini juga akan di bahas sesuatu yang ada tentang persoalan-persoalan etika, sebagai cerminan nilai-nilai hidup orang sunda dulu.

Bab keempat merupakan kesimpulan dan saran-saran disertai penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan secara sederhana sebagai berikut:

1. Etika Sunda bisa dianggap sebagai konsep Suatu Etika, karena memuat tatanan nilai norma hukum yang ada dalam masyarakatnya, oleh Kant dikatakan sebagai 'akal budi praksis' suatu tindakan yang didasarkan pada kesadaran-kesadaran diri, tanpa ada dorongan yang menyebabkan tindakan itu dilakukan.
2. Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* ini ditulis pada tahun 1518 Masehi, bertepatan dengan masa kekuasaan kerajaan Padjadjaran, pada saat itu yang sedang berkuasa yaitu Sri Baduga Maharaja, dengan sebutan paling populer Prabu Siliwangi. Dalam Naskah ini jelas tidak terungkap siapa-siapa orang yang menulis *Naskah siksa Kandang karesian*. Dalam konteks bahasa, naskah ini sangat didominasi oleh bahasa Sansekerta, dalam kebudayaan Hindu menjadi pokok ajarannya, walaupun ada yang mengatakan yang paling dominan agama yang terjadi pada masa itu adalah agama Sunda itu sendiri, hal itu dilihat dari sistim kepercayaan yang ada perbedaan dengan ajaran-ajaran Hindu. Naskah *Siksa Kandang Karesian* merupakan naskah kuno yang memberikan gambaran, bahwa pada masa naskah itu dibuat telah ada tatanan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, moral, kesejahteraan masyarakat, ilmu kesenian, dan sebagainya. Maka tidak terlalu



salah jika naskah *siksa Kandang Karesian* ada yang mengatakan sebagai '*Ensiklopedi Sunda*'.

3. Dalam naskah ini memuat pandangan hidup orang Sunda tentang etika hidup sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Bagaimana manusia Sunda bersikap terhadap dirinya sendiri, masyarakat, Tuhan, alam, dan cara memperoleh kepuasan lahir dan bathin. Dalam etika Sunda tidak diketemukannya pembenaran tesis validitas etis kultural. Perbedaan dengan filosof barat, seperti Kant tidak berdasarkan prinsip-prinsip dasar moral yang jauh berbeda, melainkan hanya berdasarkan suatu gambaran yang memang sangat berlainan.
4. Dalam naskah ini dijelaskan bahwa manusia selama hayatnya, harus mempunyai tujuan hidup yang baik. Hidup tanpa tujuan akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang mencemaskan, dan karena itulah, maka hal itu harus dihindari. Dalam mencapai tujuan hidupnya, manusia Sunda harus menyadari bahwa dirinya merupakan bagian kecil dari alam semesta. Bagian-bagian lain yang ada dalam dirinya, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar; yaitu *alam, masyarakat, dan wujud supra natural*. Dalam ajaran Sunda ketiga bagian tersebut mempunyai kekuatannya masing-masing, yang menjadi sikap moral dalam masyarakatnya. Alam memiliki hukum-hukum alam, masyarakat memiliki norma-norma dan nilai-nilai, wujud supra natural memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mengadakan dan meniadakan atau kekuasaan untuk menciptakan dan menghancurkan, dan konsep dasar moralitas seperti diatas yang oleh Kant sebagai "fundamental emosional" karena Kant mengakui bahwa manusia bukan sebagai 'roh murni' yang akan bebas dari dorongan-

dorongan nafsunya, inilah yang membedakan rumusan yang berbeda antara Kant dengan Etika Sunda. Etika Sunda 'fundamental Ideisnya mistis', sementara Kant pada 'rasio'. sehingga hukum alam, norma-norma masyarakat, dan kekuasaan supra natural senantiasa mempengaruhi tingkah laku manusia Sunda. Setiap langkah manusia Sunda selama hidupnya senantiasa dihadapkan kepada tiga kekuatan ini dan dituntut untuk menyesuaikan diri, kalau manusia ingin mencapai apa yang dicita-citakan dan dikejanya dalam hidup. Manusia akan mampu menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada diluar dirinya apabila ia mampu menguasai hasrat, dorongan, dan kemampuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sehingga kekuatan di luar dan di dalam dirinya tidak saling berbenturan dan bisa berjalan serasi dan saling menunjang.

5. Dalam etika Kant, yang memandang persoalan moralitas sebagai sikap kehendak yang datang dari kewajiban, maka etika Sunda dalam 'kontek kewajiban, didasarkan pada sikap-sikap pemeliharaan pada ruang-ruang moral, oleh Kant disebut sebagai "legalitas moral" yang akan melahirkan tindakan moral yang 'utuh' dalam bertindak (akal budi praksis), namun ada latar belakang yang berbeda antara etika Kant dengan etika Sunda, etika Sunda sebagai nilai praksis tetap punya nilai struktur dengan realitas dunia (alam, tuhan dan masyarakat) yang tidak bisa ditolak dalam pengakuan batinnya. Sehingga pada akhirnya Kant juga mengakui tentang dasar etika yang datang dari batin kita sendiri dengan kata lain yang diungkapkan; bahwa "hukum moral dibatinku".
6. fakta bahwa norma-norma penilaian moral dalam etika Sunda untuk sebagian besar termasuk tahapan ke enam dalam konsep Kohlberg, kesadaran moral

menurut Kolbergt memuat petunjuk dalam kematangan moral individu masyarakat. Tanda kematangan moral adalah tercapainya tahap-tahap sebelumnya yang menjadi suatu proses kesadaran masyarakat umum. Sikap batin itulah yang menjadi postulat yang ditarik pada penilaian moral Kolbergt tahap ke enam.

7. Etika Sunda yang berkembang dalam masyarakat Sunda yang digambarkan dalam naskah itu, sebagai tata aturan norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan kondisi sosial kultur ekonomi dalam masyarakat yang dijalankan dengan sikap-sikap etis dari kematangan dan kesadaran moral personal, pada akhirnya jadi kewajiban bagi setiap orang. Etika Sunda bisa dikatakan sebagai konsep etika, walaupun tidak ada landasan teoritis, tapi secara substansi memuat landasan-landasan dasar etika, yang didasarkan pada postulat-postulat dasar etika sunda sendiri.
8. *Sanghyang Siksa Kandang Karesia* menegaskan bahwa orang Sunda harus menaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak dahulu, yakni ajaran tentang kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, yang diajarkan ibu, bapak, kakek, buyut, dan siapa saja yang tahu akan ajaran "*mahapandita*". Orang Sunda harus mencontoh leluhurnya dalam menjalankan ajaran tersebut. Ajaran-ajaran leluhur itu mempunyai fungsi sebagai: *pertama*, sebagai pedoman hidupnya yang menuntun seseorang dalam perjalann hidupnya; *kedua*. Sebagai kontrol sosial terhadap hasrat-hasrat dan gejala yang timbul dari dalam dirinya sendiri; *ketiga*, sebagai suasana di dalam lingkungan tempat seseorang tumbuh dan dibesarkan yang tanpa disadari telah meresap ke dalam orang itu. Resapan ajaran itu kemudian muncul kepermukaan dalam bentuk tingkah laku, tata cara

hidup yang dianut, gagasan-gagasan yang dilontarkan, serta pada hasil-hasil karyanya; seperti tulisan-tulisan, baik yang berbentuk cerita maupun yang berbentuk aturan-aturan atau ungkapan-ungkapan.

9. Adapun tujuan hidup yang dianggap baik oleh orang Sunda, menurut naskah ini, adalah hidup sejahtera, hati tentram dan tenang, mendapat kemuliaan, damai, merdeka untuk selamanya, dan mencapai kesempurnaan di akhirat. Seseorang dianggap sejahtera apabila cukup sandang cukup pangan, memiliki rumah beserta perabotannya yang terpelihara dan terawat dengan baik, serta memiliki sumber pencaharian yang mantap. Ia terhindar dari sengasara, penyakit, dan putus asa. Orang yang hidup tentram dan tenang, bisa merasakan kebahagiaan dan terhindar dari perasaan nelangsa dan merana. Orang yang mendapat kemuliaan adalah orang yang disegani dan dihormati oleh banyak orang. Ia terhindar dari hidup yang hina, nista, dan tersesat. Kemuliaan bisa dicapai melalui kedudukan yang tinggi di masyarakat. Kehidupan yang damai ditandai dengan adanya keakraban, kekeluargaan, kehidupan rakyat yang rukun dan senantiasa patuh, terhindar dari pemberontakan rakyat. Orang yang mencapai kemerdekaan selamanya ialah orang yang terlepas dari ujian dan terbebas dari hidup tanpa tujuan. Orang yang mencapai kesempurnaan akhirat adalah orang yang terhindar dari kemaksiatan dunia dan terhindar dari neraka. Semua itulah tujuan hidup yang dikejar dan dihindari oleh orang Sunda.
10. Agar bisa tercapai tujuan hidup yang dikejanya, maka orang Sunda harus berusaha untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dan kekuatan yang ada di luar dirinya sehingga menjadi faktor penunjang yang semaksimal mungkin dan faktor penghambat yang seminimal mungkin. Orang Sunda

beranggapan bahwa alam akan memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia apabila ia dijaga kelestariannya, dirawat, serta dipelihara dengan baik dan hanya dipergunakan secukupnya. Kalau alam digunakan secara berlebihan apalagi tanpa perawatan dan tanpa usaha untuk melestarikannya, maka alam akan berbalik menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan kepada manusia. Begitu pula lingkungan masyarakat akan memberikan manfaat sebesar-besarnya, apabila diperlakukan dengan prinsip silih asah, silih asih, dan silih asuh. Semangat bekerjasama untuk kepentingan semua harus dipupuk dan dikembangkan. Sedangkan semangat bersaing, saling menjegal, rebutan rezeki, dan rebutan kedudukan harus dicela dan ditekan sekecil mungkin. Saling hormat dan bertata-krama, sopan dalam tutur kata, tata cara dan perbuatan. Itulah hal-hal yang dapat menimbulkan kebaikan dalam pergaulan. Seseorang harus menyayangi dan melindungi rakyat kecil, serta berpihak kepada yang benar. Harus berani dan tegas dalam memberikan teguran, sambil tidak lupa juga memberikan jalan ke luar. Sebagai bawahan seseorang harus memiliki kesetiaan dan semangat pengabdian yang tinggi. Itu semua, menurut anggapan orang Sunda, apabila dilaksanakan akan mengundang dukungan dari masyarakat.

11. Kemudian di dalam naskah itu juga disebutkan bahwa orang Sunda itu mempunyai keyakinan bahwa ada kekuatan supra natural yang paling tinggi, yang paling berkuasa dan tunggal, itulah Tuhan Yang Maha Esa. Sesudah menganut Islam orang Sunda menyebutnya Allah SWT, serta asma lain yang disesuaikan dengan agamanya. Dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* disebut Batara Seda Niskala. Bagi orang Sunda, Tuhan adalah penentu segala-galanya. Tuhan adalah Maha Kuasa. Kepada Tuhanlah seluruh manusia harus

berbakti dan mengabdikan sesungguhnya. Tuhan sempurna kepandaian-Nya, sehingga tidak mungkin manusia untuk menyamainya. Tuhan selalu dekat kepada manusia dan selalu memperhatikan tingkah lakunya. Bila manusia baik perbuatannya, maka baik pula hasilnya begitupun sebaliknya. Tuhan telah mengatur untuk memberi pertolongan atau tidak kepada manusia di dunia. Tuhan akan menolong seseorang, apabila orang itu mengikuti dengan sungguh-sungguh tuntunan-Nya.

12. Apabila orang Sunda mengharapkan dukungan dari alam, masyarakat, dan Tuhan, maka ia harus mengembangkan ciri-ciri pribadi yang; yakin kepada kekuasaan Tuhan dan mempunyai semangat tinggi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan semangat belajar tinggi. Selain itu juga ia harus bersih hati, teguh hati, senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan pokok untuk diri sendiri, tetapi juga berusaha memahami dan memperhatikan kepentingan orang lain, cerdas, jujur, waspada, dan berani menempuh resiko sendirian. Dengan semua itu, maka akan tampak sopan, mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan adil, penampilannya senantiasa sederhana, dan senantiasa membawakan dirinya dengan rendah hati.
13. Dengan demikian, maka keinginan orang Sunda untuk hidup sejahtera lahir bathin, berbadan sehat, dapat menjauhi hal-hal yang tidak baik, sehingga tetap berperilaku terpuji, memegang teguh kebenaran, mempunyai kepandaian, mempunyai keberanian, saling meningkatkan prestasi, saling mengasihi, dan saling menjaga agar selamat. Semua pandangan hidup di atas yang tercermin dalam Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* inilah yang merupakan

cerminan dari pandangan hidup manusia Sunda pada zaman dulu yang telah teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Sunda pada masa itu.

14. Diharapkan dari hasil analisis yang masih jauh dari kesempurnaan ini akan mampu menjawab permasalahan tentang pandangan hidup orang Sunda yang saat sudah tidak terlihat lagi wujud aplikasinya. Percaya atau tidak, naskah *Sanghyang Suksa Kandang Karesian* telah membuktikan bahwa orang Sunda mempunyai pedoman hidup yang tinggi yang apabila dapat diaplikasikan pada kehidupan sekarang ini akan mampu mengangkat eksistensi masyarakat Sunda, yang selama terkena penyakit rendah diri.

#### **B. Saran-saran**

- Diharapkan dengan adanya penelitian skripsi ini, menambah kekayaan khasanah pengetahuan, dan mampu mengungkap nilai-nilai budaya lokal yang bisa diharapkan untuk menjadi basis dasar kekuatan dari suatu perubahan dalam masyarakat Sunda sendiri.
- Penulis juga sangat mengharapkan ada pihak-pihak yang peduli untuk memelihara nilai budaya Sunda, yang masih ada dalam bentuk naskah-naskah kuno yang lain, yang hasilnya bisa dijadikan suatu orientasi dalam menemukan identitas orang Sunda.
- Kepada semua pihak, rasanya merasa penting untuk bisa terlibat dalam menggali semua potensi yang ada dalam masyarakat sendiri untuk diungkapkan yang akan dijadikan nilai-nilai hidup yang bisa membawa kesadaran pada masyarakat Sunda.

- Dengan banyaknya terungkap nilai-nilai budaya Sunda yang dilakukan buat peneliti-peneliti, bisa mensejajarkan kesadaran masyarakat Sunda, sebagai masyarakat yang punya orientasi yang sama seperti halnya masyarakat dari budaya lain.
  - Penulis juga mengharapkan ada pihak-pihak yang memang lebih berkompeten dalam masalah ini untuk mau menggali kembali dan mensosialisasikannya kepada masyarakat Sunda sekarang ini, agar kembali mempunyai rasa kepercayaan diri sebagai orang Sunda.
-



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Atja dan Danasasmita, Saleh, *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi), Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981.
- Bertens K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Cetakan Kedua), Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1998.
- De Vos, H., *Pengantar Etika*, (Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono), Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, (Diterjemahkan oleh Soedjono Dirdjo Sisworo), Jakarta: Erlangga, 1989.
- Danasasmita, Saleh, dkk., *Sejarah Jawa Barat: Rintisan Penelusuran Masa Silam*, Jilid I-IV, Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1983.
- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Giddens, Antony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, (Diterjemahkan oleh Soehiba Kramadibrata), Jakarta: UI Press, 1985.
- Karlina, Ninien, dkk., *Serat Siksa Kandang Karesian*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1992.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Rohaedi, Ayat, dkk., *Sewaka Darma, Sanghyang Siksa Kandang Karesian, dan Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*, Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung, 1987.

- \_\_\_\_\_, *Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Rosidi, Ayip, *Manusia Sunda: Sebuah Esai tentang Tokoh-tokoh Sastra dan Sejarah*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Sugiarto, Bambang dan Rahmat, Agus, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 2000.
- Salmun, M.A., *KANDAGA: Buku Bacuan Basa Sunda*, Jilid III, Bandung: Ganaco, 1957.
- Sutarga, Moh. Amir, *Prabu Siliwangi*, Bandung: Duta Rakyat, 1966.
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- \_\_\_\_\_, *13 Tokoh Etika; dari Jaman Yunani Sampai Abad 19*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- \_\_\_\_\_, *13 Model Pendekatan Etika; Bungai Rampai Teks-teks Etika dari Plato Sampai Nietzsche*, Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Warnaen, Suwarsih, dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, Jilid 1, Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung, 1987.

#### **Makalah, Brosur, dan Diktat :**

- Darsa, Undang Ahmad, *Filologi sebagai Ilmu Bantu Filsafat: Suatu Tinjauan Aspek Ontologis-Aksiologis Melalui Naskah Sunda Kuno*, Makalah yang diajukan guna memenuhi tugas akhir mata kuliah Filsafat Ilmu Program Studi Sastra

Bidang Kajian Utama Filologi Fakultas Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 1993.

Ekadjati, Edi S., *Menggali Etika Sunda*, Makalah pada Seminar Sejarah Sehari "Mentalitas Orang Sunda antara Mitos dan Perspektif", diselenggarakan oleh Ikatan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Kuningan (IPPMK) Jakarta, 1991.

Garna, Yudistira, *Orang Kanekes: Gambaran Masyarakat Sunda Masa Silam*, dalam kumpulan Makalah "Sawaka Kebudayaan Sunda", Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1984.

## CURICULUM VITAE

Nama : Ahmad Hamzah

Tempat Tgl Lahir : Garut, 11 Oktober 1975

Alamat asal : Jl. Jend. Sudirman No: 22, Copong Garut

Nama ayah : Jafar Siddiq

Nama Ibu : Ojoh

Pendidikan : 1. SD Sukamantri Garut ( lulus 1988 )  
2. MTs Negeri Garut ( lulus 1991 )  
3. MAN Tebuireng Jombang ( lulus 1994 )  
4. Masuk Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan  
Kalijaga tahun 1997.